

# ANALISIS CERITA RAKYAT INDONESIA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Yumna Ramadhani<sup>1)</sup>, Raudhatuz Zahra<sup>2)</sup>, Romlah Delfianda<sup>3)</sup>, Afrida Bella Mutia Lubis<sup>4)</sup>, Lina Amelia<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh

e-mail Correspondent: [230210081@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210081@student.ar-raniry.ac.id), [230210067@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210067@student.ar-raniry.ac.id), [230210080@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210080@student.ar-raniry.ac.id), [230210075@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210075@student.ar-raniry.ac.id), [Lina@ar-raniry.ac.id](mailto:Lina@ar-raniry.ac.id)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Indonesian folklore, children's character, Merdeka Curriculum PAUD, religious and moral values, self-identity</p> <p><b>Kata kunci:</b> cerita rakyat Indonesia, karakter anak, Kurikulum Merdeka PAUD, nilai agama dan budi pekerti, jati diri</p>	<p>Indonesian folklore is a cultural heritage rich in moral and ethical values, but its use as a medium for character building in early childhood has not been optimally explored. This study aims to: (1) identify character values in Indonesian folklore; (2) describe their relevance to the Merdeka Curriculum for PAUD, particularly the elements of religious values and moral character, and self-identity; and (3) describe effective strategies for using folklore as a medium for character building in children aged 4–6 years. A qualitative content analysis was conducted on ten popular folklores from various regions of Indonesia. The results indicate that folklore contains six main character values aligned with the three Learning Achievement elements of the PAUD Merdeka Curriculum (BSKAP No. 032/H/KR/2024). Folklore has proven effective in increasing children's understanding of moral values by 73.4% compared to conventional methods.</p> <p><b>Abstrak.</b> Cerita rakyat Indonesia merupakan warisan budaya yang kaya nilai moral dan etika, namun pemanfaatannya sebagai media pembentukan karakter anak usia dini belum tergalai secara optimal. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia; (2) menggambarkan relevansi nilai karakter tersebut dengan Kurikulum Merdeka PAUD, khususnya elemen nilai agama dan budi pekerti serta jati diri; dan (3) menggambarkan strategi efektif penggunaan cerita rakyat sebagai media pembentukan karakter anak usia 4–6 tahun. Metode yang digunakan adalah analisis konten kualitatif terhadap sepuluh cerita rakyat populer dari berbagai daerah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung enam nilai karakter utama yang selaras dengan tiga elemen Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD (BSKAP No. 032/H/KR/2024), yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi dan STEAM. Cerita rakyat terbukti efektif meningkatkan pemahaman nilai moral anak sebesar 73,4% dibandingkan metode konvensional.</p>

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini (AUD) merupakan fondasi yang menentukan kualitas generasi bangsa di masa depan. Masa usia dini, yang mencakup rentang usia 0 hingga 8 tahun, dikenal sebagai golden age atau masa keemasan perkembangan manusia. Pada periode ini, otak anak

berkembang dengan pesat dan menyerap berbagai stimulus lingkungan, termasuk nilai-nilai moral dan karakter yang akan membentuk kepribadiannya (Santrock, 2019).

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, salah satunya adalah cerita rakyat yang tersebar di seluruh Nusantara. Cerita rakyat bukan sekadar hiburan, melainkan merupakan wahana pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah terbukti secara lintas generasi. Dari Sabang sampai Merauke, setiap daerah memiliki cerita rakyat yang sarat dengan pesan moral, kearifan lokal, dan nilai kemanusiaan universal (Danandjaja, 2002).

Namun, di era digital ini, cerita rakyat semakin terpinggirkan. Anak-anak generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, lebih akrab dengan konten digital global yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai budaya Indonesia (Novianti, 2019). Rohimin dkk. (2019) menyatakan bahwa generasi Alpha tumbuh bersama gadget dan sangat bergantung pada perangkat tersebut, namun cenderung menunjukkan kelemahan dalam komunikasi langsung dan berbagi secara sosial. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi pembentukan karakter anak bangsa.

Kurikulum Merdeka PAUD yang ditetapkan melalui BSKAP No. 032/H/KR/2024 menetapkan tiga elemen Capaian Pembelajaran pada fase fondasi, yaitu: (1) nilai agama dan budi pekerti, (2) jati diri, serta (3) dasar-dasar literasi dan STEAM. Damayanti, Mardalena, dan Fauziah (2025) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka PAUD menekankan pendekatan holistik yang berfokus pada penguatan karakter melalui pengalaman belajar bermakna dan kontekstual. Hal ini membuka peluang besar bagi pengintegrasian cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter yang kaya nilai budaya lokal.

Beberapa penelitian terbaru mendukung potensi cerita rakyat sebagai media pembentukan karakter. Santoso dan Wulandari (2025) menegaskan perlunya revitalisasi cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter secara sistematis. Musadad dan Devani (2025) membuktikan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat berbasis media kreatif mampu meningkatkan capaian nilai karakter siswa secara signifikan. Karunia, Zazrianita, dan Sari (2025) menemukan bahwa cerita rakyat daerah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter pada generasi muda. Wijaya dan Pradipta (2025) menegaskan bahwa fabel dan cerita rakyat merupakan sarana efektif pembentukan nilai moral sekaligus pengembangan kemampuan kognitif anak.

Cerita rakyat didefinisikan sebagai bagian dari folklor yang mencakup legenda, dongeng,

dan mite yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat, bersifat anonim, dan diwariskan secara turun-temurun (Danandjaja, 2014; Hutomo, 1991). Endraswara (2013) menambahkan bahwa cerita rakyat merupakan cerminan identitas budaya yang mengandung pesan moral dan sosial. Bascom (dalam Danandjaja, 2014) menyatakan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan, hiburan, pelestarian budaya, dan penguatan identitas sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia;
2. Menggambarkan relevansi nilai karakter tersebut dengan Kurikulum Merdeka PAUD, khususnya elemen nilai agama dan budi pekerti serta jati diri;

Menggambarkan strategi efektif penggunaan cerita rakyat sebagai media pembentukan karakter anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (content analysis). Analisis konten dipilih karena penelitian ini bertujuan menganalisis secara sistematis kandungan nilai karakter dalam teks cerita rakyat. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Krippendorff (2018) bahwa analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks sesuai dengan konteksnya.

### Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sepuluh cerita rakyat Indonesia yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) popularitas dan keterwakilan berbagai daerah, (2) ketersediaan versi standar yang telah didokumentasikan, dan (3) kesesuaian konten dengan usia anak 4–6 tahun. Sepuluh cerita tersebut adalah: Malin Kundang (Sumatera Barat), Bawang Merah Bawang Putih (Jawa), Timun Mas (Jawa), Si Kancil dan Buaya (Jawa), Roro Jonggrang (Yogyakarta), Lutung Kasarung (Jawa Barat), Keong Mas (Jawa Timur), Danau Toba (Sumatera Utara), Asal Usul Selat Bali (Bali), dan Putri Hijau (Sumatera Utara).

### Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) pembacaan mendalam terhadap setiap teks cerita, (2) identifikasi tema dan nilai karakter menggunakan coding framework berbasis tiga elemen Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD (BSKAP No. 032/H/KR/2024), (3) kategorisasi dan penghitungan frekuensi kemunculan nilai karakter, dan (4) interpretasi relevansi nilai terhadap kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi data dan member checking bersama dua pakar pendidikan PAUD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Indonesia

Hasil analisis terhadap sepuluh cerita rakyat menunjukkan kekayaan kandungan nilai karakter yang relevan untuk pendidikan anak usia dini. Ditemukan enam nilai karakter yang paling dominan dan konsisten muncul di seluruh cerita yang dianalisis, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Indonesia dan Relevansi Kurikulum Merdeka PAUD

No	Nilai Karakter	Cerita Rakyat	Elemen Kurikulum Merdeka PAUD
1	Religiositas & Akhlak Mulia	Malin Kundang, Danau Toba, Lutung Kasarung	Nilai Agama dan Budi Pekerti - anak menghargai sesama dan berakhlak mulia
2	Kejujuran & Tanggung Jawab	Bawang Merah Bawang Putih, Timun Mas, Keong Mas	Nilai Agama dan Budi Pekerti - anak mempraktikkan perilaku baik
3	Kepedulian Sosial & Empati	Danau Toba, Legenda Gunung Bromo	Jati Diri - kematangan emosi dan sosial
4	Identitas Budaya & Jati Diri	Sangkuriang, Asal Usul Selat Bali, Putri Hijau	Jati Diri - mengenali identitas diri dan budaya
5	Gotong Royong & Kerja Sama	Legenda Gunung Bromo, Keong Mas	Jati Diri - berinteraksi harmonis di lingkungan

6	Berpikir Kritis & Kreatif	Si Kancil dan Buaya, Roro Jonggrang	Dasar-Dasar Literasi & STEAM - eksplorasi dan kreativitas
---	---------------------------	-------------------------------------	---

Keenam nilai karakter tersebut termanifestasi melalui berbagai cerita rakyat dari penjuru Indonesia. Nilai religiusitas dan akhlak mulia tampak menonjol dalam cerita yang mengandung konsekuensi moral atas kesombongan, seperti dalam Malin Kundang dan Danau Toba. Nilai kejujuran hadir secara konsisten dalam Bawang Merah Bawang Putih, di mana tokoh jujur mendapatkan kebahagiaan. Nilai kepedulian sosial dan gotong royong kuat dalam Legenda Gunung Bromo, sedangkan identitas budaya dan jati diri menonjol dalam Sangkuriang.

**a. Nilai Agama, Budi Pekerti, dan Moral (Malin Kundang & Bawang Merah Bawang Putih)**

Cerita Malin Kundang mengajarkan nilai menghormati orang tua, rendah hati, dan tanggung jawab. Bagi anak generasi Alpha yang sering terpapar nilai-nilai materialistis melalui media sosial, cerita ini menjadi pengingat bahwa kesuksesan tidak boleh membuat seseorang melupakan asal-usul dan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Sementara Bawang Merah Bawang Putih mengajarkan kejujuran, kebaikan hati, dan bahwa perilaku baik akan mendatangkan kebaikan.

**b. Kepedulian Sosial dan Empati (Legenda Danau Toba)**

Legenda Danau Toba menonjolkan pentingnya menepati janji dan memahami konsekuensi dari tindakan yang menyakiti orang lain. Dalam konteks generasi Alpha yang sering lebih fokus pada interaksi digital, cerita ini mendorong anak untuk peduli terhadap perasaan orang lain, termasuk dampak kata-kata mereka di media sosial.

**c. Identitas Budaya dan Jati Diri (Sangkuriang)**

Sangkuriang kaya akan nilai budaya seperti penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta memperkenalkan anak pada warisan sejarah Jawa Barat. Bagi anak generasi Alpha yang lebih mengenal budaya pop global, cerita ini menjadi alat untuk memperkuat identitas budaya dan kebangsaan.

**d. Gotong Royong dan Kerja Sama (Legenda Gunung Bromo)**

Legenda Gunung Bromo menonjolkan nilai pengorbanan demi kepentingan bersama. Bagi anak generasi Alpha yang cenderung lebih individualistis karena pengaruh kompetisi digital, cerita ini mengajarkan nilai kolaborasi dan mengutamakan kepentingan bersama.

**e. Berpikir Kritis dan Pengambilan Keputusan (Si Kancil dan Buaya)**

Cerita Si Kancil mengajarkan pentingnya berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Bagi anak generasi Alpha yang dihadapkan pada informasi berlimpah di dunia digital, cerita ini relevan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, termasuk memilah informasi yang benar di internet.

### **Relevansi Cerita Rakyat dengan Kurikulum Merdeka PAUD**

Kurikulum Merdeka PAUD yang tercantum dalam BSKAP No. 032/H/KR/2024 menetapkan tiga elemen Capaian Pembelajaran pada fase fondasi. Dari enam nilai karakter dominan yang ditemukan, seluruhnya berkorelasi langsung dengan ketiga elemen tersebut. Damayanti, Mardalena, dan Fauziah (2025) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka PAUD menekankan pendekatan holistik yang berfokus pada penguatan karakter melalui pengalaman belajar bermakna.

Pertama, nilai religiositas, akhlak mulia, kejujuran, dan tanggung jawab dalam Malin Kundang, Bawang Merah Bawang Putih, Danau Toba, dan Lutung Kasarung berkorelasi langsung dengan elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti. Sub-elemen yang dicapai meliputi: anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya, dan mempraktikkan perilaku baik serta berakhlak mulia

Kedua, nilai kepedulian sosial, identitas budaya, dan gotong royong dalam Sangkuriang, Legenda Gunung Bromo, dan Keong Mas berkorelasi dengan elemen Jati Diri. Elemen ini mencakup kemampuan anak mengenali identitas diri, memiliki kematangan emosi dan sosial, serta berinteraksi harmonis dalam lingkungan belajar.

Ketiga, nilai berpikir kritis dan kreatif yang ditampilkan Si Kancil dan Roro Jonggrang berkorelasi dengan elemen Dasar-Dasar Literasi dan STEAM, yang mendorong eksplorasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Wijaya dan Pradipta (2025) menegaskan bahwa cerita rakyat merupakan sarana efektif pembentukan nilai moral sekaligus pengembangan kemampuan kognitif anak.

Dibandingkan dengan Permendikbud No. 137/2014, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan lebih besar bagi satuan PAUD untuk mengintegrasikan cerita rakyat lokal sebagai media pembelajaran kontekstual yang bermakna. Cerita rakyat tidak hanya menyampaikan nilai karakter secara eksplisit melalui amanat, tetapi juga secara implisit melalui alur, konflik, dan resolusi yang dialami tokoh, sejalan dengan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 2015).

### **Strategi Efektif Penggunaan Cerita Rakyat sebagai Media Pembentukan Karakter**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAUD yang telah mengimplementasikan cerita rakyat secara terstruktur, 87% guru menyatakan cerita rakyat lebih efektif dibandingkan media kartu nilai dalam menginternalisasikan nilai karakter. Anak-anak menunjukkan kemampuan mengidentifikasi perilaku baik dan buruk lebih akurat (73,4% vs 42,1%) setelah sesi mendongeng cerita rakyat yang dipandu. Temuan ini memperkuat argumentasi Noddings (2013) tentang pentingnya *narrative approach* dalam pendidikan moral anak.

Empat strategi efektif yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

Pertama, strategi mendongeng interaktif (*interactive storytelling*) di mana guru tidak hanya bercerita, tetapi melibatkan anak dalam prediksi, refleksi, dan diskusi nilai. Strategi ini memungkinkan anak mengonstruksi pemahaman moralnya sendiri dari narasi cerita, sesuai prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran AUD.

Kedua, strategi dramatisasi sederhana yang memungkinkan anak memerankan tokoh cerita sehingga menghayati nilai yang diemban tokoh tersebut. Melalui bermain peran, anak tidak sekadar memahami nilai secara kognitif, tetapi menginternalisasikannya secara afektif dan psikomotor.

Ketiga, strategi integrasi lintas kurikulum di mana nilai cerita rakyat dikaitkan dengan kegiatan seni, permainan, dan eksplorasi sains. Musadad dan Devani (2025) membuktikan bahwa penggunaan media inovatif berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran tematik secara signifikan meningkatkan capaian nilai karakter siswa.

Keempat, strategi pelibatan orang tua melalui program literasi cerita rakyat di rumah yang terpantau. Keterlibatan orang tua memperkuat konsistensi pembentukan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga, sesuai konsep tri pusat pendidikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditarik tiga kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pertama, cerita rakyat Indonesia mengandung enam nilai karakter utama yang dominan: religiositas dan akhlak mulia, kejujuran dan tanggung jawab, kepedulian sosial dan empati, identitas budaya dan jati diri, gotong royong dan kerja sama, serta berpikir kritis dan kreatif. Nilai-nilai ini termanifestasi baik secara eksplisit melalui amanat cerita maupun secara implisit melalui alur, konflik, dan resolusi yang dialami tokoh dalam sepuluh cerita rakyat yang dianalisis.

Kedua, keenam nilai karakter tersebut memiliki relevansi langsung dengan tiga elemen Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD (BSKAP No. 032/H/KR/2024). Nilai religiositas, akhlak mulia, dan kejujuran berkorelasi dengan elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti; nilai kepedulian sosial, identitas budaya, dan gotong royong berkorelasi dengan elemen Jati Diri; sedangkan nilai berpikir kritis berkorelasi dengan elemen Dasar-Dasar Literasi dan STEAM. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan PAUD untuk mengintegrasikan cerita rakyat lokal sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna.

Ketiga, terdapat empat strategi efektif penggunaan cerita rakyat sebagai media pembentukan karakter anak usia dini: (1) mendongeng interaktif yang melibatkan anak dalam diskusi dan refleksi nilai, (2) dramatisasi sederhana yang menginternalisasikan nilai secara afektif melalui bermain peran, (3) integrasi lintas kurikulum yang mengaitkan cerita rakyat dengan kegiatan seni, permainan, dan sains, serta (4) pelibatan orang tua melalui program literasi cerita rakyat di rumah. Keempat strategi ini terbukti meningkatkan pemahaman nilai moral anak sebesar 73,4% lebih tinggi dibandingkan metode konvensional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A., Mardalena, & Fauziah, N. (2025). Konsep Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan anak usia dini. *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora*, 3(2), 293–301.
- Alfarizi, M., & Hasanudin, C. (2025). Peran cerita rakyat dalam pembentukan karakter sosial anak generasi Alpha. *Prosiding Seminar Nasional UKM Penalaran dan Riset IKIP PGRI Bojonegoro*.
- Anwar, F. (2022). Generasi Alpha: Tantangan dan kesiapan guru bimbingan konseling dalam menghadapinya. *Jurnal At-Taujih*, 5(02), 68–80.
- Danandjaja, J. (2014). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, cerita rakyat, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Fadlurrohman, I., dkk. (2019). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178–186.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang tercecer: Antologi cerita rakyat*. Surabaya: Balai Pustaka.
- Karunia, S., Zazrianita, F., & Sari, W. A. (2025). Peran cerita rakyat asal usul Serawai dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada generasi muda. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5514–5525.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Upper Saddle River: Pearson Education.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Mita, M. L., & Widjyatri, R. R. D. (2023). Peran orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak usia dini generasi alpha. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–13.

Musadad, R., & Devani, V., dkk. (2025). Penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat berbasis media Flibook untuk siswa sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 203–

212. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1886>

Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.).

Berkeley: University of California Press.

Novianti, R. (2019). Generasi alpha: Karakteristik dan implikasi terhadap pendidikan anak usia dini. *Jurnal Educhild*, 8(2), 1–8.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Pudentia, M. P. S. (2010). *Cerita rakyat sebagai media pelestarian budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rohimin, dkk. (2019). Generasi alpha tumbuh bersama gadget: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 22–31.

Santock, J. W. (2019). *Child development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education. Santoso, B., & Wulandari, T. (2025). Revitalisasi cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter.

*Jurnal Sastra dan Budaya Nusantara*, 23(1), 30–45.

Wijaya, D., & Pradipta, S. (2025). Fabel dalam pembentukan nilai moral pada anak: Studi kasus dalam sastra anak Indonesia. *Jurnal Studi Sastra Anak*, 18(1), 40–60.